

MELURUSKAN MISKONSEPSI PAUD: PAUD BUKAN TEMPAT MENGHAFAL DAN BELAJAR CALISTUNG

Shelvira Amanda Putri¹, Setiyo Utoyo²

Universitas Negeri Padang

¹shelviraputri1@gmail.com, ²setiyo.utoyo@fip.unp.ac.id

Article History: Received: Mei 2025, Accepted: 2025 , Published: Juni 2025

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh, mencakup perkembangan kognitif, emosional-sosial, motorik, bahasa, dan moral. Pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, anak membutuhkan rangsangan yang sesuai dengan tahap perkembangannya melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan bermakna. Namun, kenyataannya masih banyak masyarakat yang salah paham dengan menganggap PAUD sebagai tempat mempercepat kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Pandangan keliru ini menimbulkan tekanan terhadap anak untuk mencapai prestasi akademik sejak dini, yang dapat mengganggu keseimbangan emosional dan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur dan kajian pustaka guna menelaah pemahaman orang tua dan pendidik mengenai peran PAUD serta praktik pembelajarannya. Temuan menunjukkan adanya ketimpangan antara kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pendekatan bermain dengan praktik pembelajaran yang cenderung akademik. Oleh sebab itu, dibutuhkan edukasi menyeluruh bagi orang tua, peningkatan kapasitas guru, serta penguatan peran lembaga PAUD untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, selaras dengan tahap perkembangan, dan bebas dari tekanan akademik yang terlalu dini.

Kata Kunci: Miskonsepsi, PAUD, calistung, perkembangan anak, persepsi orang tua

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu secara utuh. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak-anak mengalami perkembangan yang cepat dalam berbagai dimensi, meliputi kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, dan moral-spiritual. Tokoh-tokoh perkembangan seperti Piaget dan Erikson menyebutkan bahwa pengalaman belajar di usia dini akan membawa pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter serta kemampuan belajar anak di masa depan. Hal ini juga diperkuat oleh laporan UNESCO (2016) yang menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan usia dini memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dengan demikian, pendidikan pada masa ini semestinya lebih difokuskan pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, serta memfasilitasi rasa ingin tahu anak secara alami, bukan sekadar menekankan pada capaian akademik formal.

Fokus utama dari pendidikan PAUD adalah memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, bukan untuk mempercepat kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional PAUD, disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diarahkan untuk mengembangkan enam aspek utama, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pendekatan pembelajaran PAUD harus menggunakan model bermain sambil belajar (play-based learning), bersifat aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak (child-centered). Konsep ini sejalan dengan prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP) yang diusung oleh National Association for the Education of Young Children (NAEYC, 2020), yang menegaskan bahwa proses belajar anak harus disesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangan mereka.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya di lapangan, masih banyak ditemukan pemahaman yang keliru mengenai esensi dan tujuan dari PAUD. Tidak sedikit orang tua maupun guru beranggapan bahwa anak-anak di usia PAUD seharusnya sudah memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai indikator keberhasilan. Akibatnya, anak-anak usia dini dipaksa untuk menghafal huruf, angka, bahkan mengikuti tes calistung sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Pandangan ini diperparah oleh lembaga-lembaga PAUD yang mengiklankan “anak cepat membaca” sebagai daya tarik utama layanan mereka. Temuan dari Sofyan & Fitriyah (2021) mengungkapkan bahwa tekanan agar anak mampu calistung sejak dini lebih banyak dipicu oleh

kekhawatiran orang tua jika anaknya tertinggal dari teman sebayanya. Ketidaktahuan mengenai prinsip-prinsip perkembangan anak menjadi akar dari tuntutan akademik yang terlalu dini ini.

Penerapan pembelajaran akademik yang tidak sesuai dengan usia anak justru bisa memberikan dampak buruk terhadap kondisi psikologis serta minat belajar mereka. Anak-anak yang dipaksa belajar calistung dengan metode hafalan atau latihan berulang (drill) cenderung menunjukkan gejala stres, kelelahan, bahkan kehilangan motivasi belajar intrinsik. Purnamasari dan Hadi (2020) menemukan bahwa anak-anak yang mengalami tekanan akademik sejak usia PAUD lebih berisiko mengalami rendahnya rasa percaya diri dan minat belajar saat memasuki pendidikan dasar. Padahal, kebijakan nasional seperti Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan Permendikbudristek No. 22 Tahun 2022 secara jelas menekankan bahwa pembelajaran di PAUD harus berbasis pada pendekatan bermain, bersifat tematik, dan menyeluruh (holistik). Sayangnya, waktu bermain yang seharusnya digunakan untuk pengembangan sosial dan emosional anak, justru digantikan dengan kegiatan pembelajaran akademik yang monoton dan kurang menarik, yang sejatinya bertentangan dengan filosofi pendidikan PAUD yang menempatkan bermain sebagai inti dari proses belajar.

Bermain bukan sekadar aktivitas menghibur, melainkan cara paling efektif dan alami bagi anak untuk belajar. Melalui aktivitas bermain, anak belajar mengenali dan menyelesaikan masalah, membangun relasi sosial, mengembangkan kemampuan berbahasa, serta mengekspresikan emosi secara sehat. Berbagai studi mendukung bahwa pendekatan berbasis bermain mampu memberikan stimulasi optimal bagi perkembangan otak dan keterampilan dasar anak (OECD, 2020). Dalam hal ini, guru memiliki peran vital dalam menciptakan lingkungan bermain yang kaya akan stimulasi edukatif, seperti permainan peran, menyusun balok, menggambar bebas, maupun eksplorasi alam. Aktivitas-aktivitas tersebut memungkinkan anak belajar membaca dan berhitung secara tidak langsung, tanpa tekanan, dan sesuai dengan minat masing-masing anak.

Penggunaan pendekatan literasi dan numerasi di PAUD tetap diperlukan, tetapi penyampaiannya harus kontekstual dan menyenangkan. Misalnya, pengenalan huruf bisa dilakukan melalui buku cerita bergambar, lagu anak, atau permainan alfabet, sementara konsep angka bisa diperkenalkan melalui menghitung mainan, menyortir benda, atau bermain masak-masakan. Pendekatan semacam ini lebih selaras dengan perkembangan kognitif anak usia dini dibandingkan dengan metode yang mengandalkan hafalan atau latihan terstruktur. Fauziah & Rahmawati (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggabungkan unsur bermain dan eksplorasi mampu meningkatkan minat belajar anak sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis sejak dini. Oleh karena itu, PAUD seharusnya menjadi tempat anak

tumbuh dengan penuh percaya diri dan keceriaan, bukan ruang yang menekan mereka dengan tuntutan akademik yang belum waktunya.

Untuk mengubah paradigma pendidikan PAUD, dibutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua, serta pemangku kebijakan. Guru harus terus meningkatkan kapasitas dalam memahami tahap perkembangan anak dan merancang metode belajar yang tepat. Orang tua juga perlu diberikan pemahaman menyeluruh mengenai pentingnya masa bermain dan risiko dari tekanan akademik yang terlalu dini. Komunikasi yang terbuka dan saling percaya antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan. Pemerintah serta institusi pendidikan tinggi turut memiliki tanggung jawab untuk menyosialisasikan konsep pendidikan PAUD yang benar melalui pelatihan, kampanye informasi, serta pembaruan kurikulum pendidikan guru.

PAUD bukanlah tempat untuk mengejar hafalan dan calistung, tetapi merupakan ruang belajar yang aman dan menyenangkan, tempat anak-anak berkembang sesuai tahapan usianya. Miskonsepsi yang menjadikan PAUD sebagai miniatur sekolah dasar perlu segera diluruskan agar potensi alami anak tidak terhambat. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan bermain yang positif tanpa tekanan akademik akan lebih siap secara sosial, emosional, dan kognitif ketika memasuki pendidikan dasar. Kini saatnya kita semua—masyarakat, pendidik, dan pembuat kebijakan—bersama-sama membangun pemahaman yang benar tentang esensi PAUD. Pertanyaan yang seharusnya kita ajukan bukan lagi “Apakah anak sudah bisa membaca?”, melainkan “Apakah anak merasa bahagia saat belajar dan memiliki rasa percaya diri?”. Pendidikan anak dimulai dari memahami dunia anak, bukan dengan memaksakan standar akademik yang belum waktunya mereka capai.

Berangkat dari fenomena tersebut, artikel ini bertujuan untuk meluruskan miskonsepsi mengenai PAUD sebagai tempat pembelajaran calistung. Melalui metode wawancara dan studi literatur, penulis berusaha mengidentifikasi persepsi yang keliru dan menyajikan pemahaman yang benar berdasarkan teori perkembangan anak dan kebijakan pendidikan yang relevan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara semi-terstruktur dan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana persepsi, pengalaman, serta praktik yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini berkembang di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman terhadap pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung) di lembaga PAUD (Creswell, 2016).

Walidin, Saifullah, dan Tabrani (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggali fenomena sosial secara mendalam, tidak hanya pada gejala yang terlihat di permukaan, melainkan juga memahami makna serta struktur yang tersembunyi di balik fenomena tersebut. Suwendra (2018) turut menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sangat sesuai digunakan ketika peneliti menghadapi permasalahan sosial yang kompleks dan memerlukan pemahaman kontekstual yang lebih dalam.

Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui pandangan, pengalaman, serta harapan para orang tua dan pendidik terkait proses pembelajaran di PAUD. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada sepuluh orang informan yang terdiri atas lima orang tua peserta didik PAUD dan lima guru PAUD. Para informan dipilih melalui teknik purposive sampling, berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dan relevansi pengalaman mereka dalam kegiatan PAUD. Pertanyaan wawancara mencakup pandangan tentang pentingnya calistung, harapan terhadap proses pendidikan anak usia dini, serta praktik pembelajaran yang diterapkan di masing-masing lembaga. Wawancara ini dinilai sebagai metode yang efektif karena bersifat fleksibel namun tetap mengarahkan pada informasi yang dibutuhkan (Moleong, 2021). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul (Braun & Clarke, 2019).

Selain wawancara, studi literatur juga dilakukan guna menelaah teori-teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan anak usia dini, pendekatan holistik terhadap perkembangan anak, serta dampak negatif dari pembelajaran akademik yang diberikan terlalu dini. Sumber yang digunakan mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks akademik, kebijakan pemerintah, serta laporan dari organisasi pendidikan internasional seperti UNESCO, OECD, dan NAEYC. Literatur yang ditelaah dibatasi pada publikasi dari sepuluh tahun terakhir (2015–2025) agar tetap relevan dan terkini. Studi pustaka ini tidak hanya berfungsi sebagai pendukung data lapangan, tetapi juga menjadi dasar konseptual untuk memperkuat argumen dalam pembahasan artikel (Booth et al., 2016).

Kombinasi antara wawancara dan studi literatur ini dipilih untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan triangulatif terhadap fenomena miskonsepsi mengenai fungsi PAUD. Data empiris dari wawancara memberikan gambaran nyata tentang kondisi di lapangan, sedangkan studi pustaka menyajikan landasan teoritis dan normatif yang memperkaya interpretasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan lima orang tua peserta didik di lembaga PAUD menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka masih menganggap PAUD sebagai sarana untuk mempersiapkan anak menghadapi pendidikan formal di sekolah dasar, terutama dalam hal penguasaan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Empat dari lima orang tua menyatakan keinginan agar anak mereka sudah dapat membaca sebelum lulus dari PAUD. Salah satu responden menyampaikan:

“Kalau bisa sih sebelum masuk SD anak saya sudah lancar membaca, biar nggak ketinggalan di kelas satu nanti.”

Pernyataan ini memperlihatkan ekspektasi yang tinggi dari orang tua terhadap pencapaian akademik anak-anak mereka meskipun masih berada dalam usia dini. Pandangan ini sejalan dengan temuan Puspitasari dan Damayanti (2020) yang melaporkan bahwa sekitar 70% orang tua di wilayah perkotaan Indonesia menilai kemampuan calistung sebagai indikator kesiapan masuk sekolah dasar. Padahal menurut NAEYC (2020), anak usia 0–6 tahun justru lebih membutuhkan pengalaman bermain yang merangsang seluruh aspek perkembangan ketimbang tekanan akademik.

Di sisi lain, para guru PAUD juga menunjukkan adanya dilema dalam praktik pembelajaran. Empat dari lima guru yang diwawancarai mengaku merasa tertekan oleh harapan orang tua yang menginginkan anak mereka segera menguasai calistung. Situasi ini menyebabkan sejumlah guru menyisipkan materi akademik dalam kegiatan harian, walaupun sadar bahwa hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip perkembangan anak. Seorang guru mengatakan:

“Kadang kami harus ajarkan huruf dan angka lebih awal, soalnya orang tua banyak yang minta. Padahal saya tahu itu belum waktunya.”

Hal ini mencerminkan ketegangan antara idealisme guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran berbasis perkembangan anak dan realitas sosial yang menuntut pencapaian akademik dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Putri (2019), yang menemukan bahwa sejumlah guru PAUD merasa tidak nyaman ketika harus mengajarkan calistung, namun tetap melakukannya demi memenuhi harapan orang tua dan menjaga reputasi lembaga. Ketidaksesuaian antara teori pendidikan ideal dan praktik lapangan pun menjadi semakin nyata.

Penekanan terhadap pembelajaran akademik dan hafalan pada anak usia dini bertentangan dengan kurikulum nasional PAUD dan prinsip perkembangan anak secara alami. Berdasarkan teori Piaget, anak usia 0–6 tahun berada pada tahap perkembangan sensorimotor dan pra-operasional, di mana belajar melalui aktivitas bermain jauh lebih efektif daripada melalui instruksi akademik formal (NAEYC, 2020).

Studi pustaka juga menegaskan bahwa pemberian pembelajaran akademik secara prematur dapat menyebabkan berbagai permasalahan psikologis, seperti stres, kecemasan terhadap belajar, serta gangguan pada

perkembangan sosial dan emosional anak (OECD, 2020). Oleh karena itu, pendidikan PAUD semestinya menekankan pada stimulasi holistik yang mencakup aspek motorik, bahasa, sosial-emosional, kognitif, serta nilai moral dan keagamaan.

Baik hasil wawancara maupun kajian pustaka menunjukkan bahwa miskonsepsi terkait PAUD tidak hanya dimiliki oleh orang tua, tetapi juga oleh sejumlah guru dan pengelola lembaga PAUD. Masih ada guru yang belum memahami secara utuh pentingnya pendekatan bermain sebagai inti pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan Yusuf & Herlina (2018), yang menunjukkan bahwa pelatihan untuk guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran berbasis perkembangan anak masih belum merata dan kurang optimal.

Sesuai dengan tujuannya, PAUD seharusnya difokuskan pada penguatan karakter, kreativitas, serta keterampilan sosial anak, bukan sekadar pada pencapaian akademik formal. Lingkungan belajar yang ideal bagi anak usia dini adalah lingkungan yang aman, menyenangkan, dan memberi ruang eksplorasi melalui kegiatan seperti bermain, menyanyi, bergerak aktif, dan berinteraksi sosial (UNESCO, 2016). Dalam hal ini, peran guru adalah sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar anak, bukan sebagai instruktur yang menekankan materi akademik.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pembelajaran berbasis bermain jauh lebih efektif dalam membentuk kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar (school readiness) dibandingkan pendekatan akademik yang terlalu dini (Hirsh-Pasek et al., 2016). Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan alaminya akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, rasa percaya diri yang kuat, serta keterampilan sosial yang lebih baik ketika memasuki jenjang sekolah dasar.

Meskipun kurikulum nasional PAUD, seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, menekankan pentingnya pendekatan holistik, integratif, dan berbasis bermain, implementasi di lapangan belum sepenuhnya mencerminkan semangat tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan formal dan realitas praktik pendidikan di lembaga PAUD.

Penelitian ini menegaskan perlunya edukasi berkelanjutan terkait hakikat PAUD, tidak hanya untuk guru tetapi juga untuk orang tua. Upaya sosialisasi dan pelatihan yang menitikberatkan pada pentingnya perkembangan holistik anak serta bahaya dari tekanan akademik dini perlu terus digalakkan. Fitriyani & Lestari (2021) bahkan menyarankan agar program parenting dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD sebagai upaya memperluas pemahaman orang tua.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan bahwa PAUD tidak seharusnya dijadikan ajang mengejar prestasi akademik formal sejak dini. Sebaliknya, PAUD adalah ruang yang aman dan mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh. Kemampuan membaca, menulis,

dan berhitung bukanlah tujuan utama, melainkan hasil alami dari proses perkembangan yang tepat. Oleh sebab itu, semua pemangku kepentingan orang tua, pendidik, pengelola lembaga, dan pemerintah perlu bersinergi untuk kembali pada prinsip pendidikan anak usia dini yang berpusat pada kebutuhan dan kebahagiaan anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak terjadi pemahaman yang keliru di kalangan masyarakat, khususnya di antara orang tua dan sebagian pendidik, mengenai esensi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD sering disalahartikan sebagai jenjang awal pendidikan formal yang menitikberatkan pada pencapaian akademik, terutama dalam hal membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Padahal, usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan holistik anak, meliputi aspek sosial-emosional, bahasa, motorik, nilai moral, dan spiritual.

Tekanan terhadap anak untuk mencapai kemampuan akademik terlalu dini tidak hanya bertentangan dengan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti stres psikologis dan rendahnya motivasi belajar. Para guru PAUD pun sering kali berada dalam posisi dilematis, antara menjalankan prinsip pendidikan yang sesuai perkembangan anak dan memenuhi keinginan orang tua akan hasil akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran berbasis bermain (play-based learning) yang menyenangkan, kontekstual, dan selaras dengan tahap perkembangan anak, sebagaimana dianjurkan oleh kebijakan pendidikan nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2016). *The Craft of Research* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Reflecting on reflexive thematic analysis*. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauziah, R., & Rahmawati, N. (2022). Pembelajaran Literasi dan Numerasi Berbasis Bermain di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 34– 45.
- Fitriyani, F., & Lestari, I. (2021). Peran Parenting Education dalam Menumbuhkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 101–112.

- Haiah, U., Wahidah, F., & Rusydi, M. (2025). Pengelolaan Strategi Aktif Learning Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Zaidul Ali. *Journal of Indigenous Islamic Education*, 1(1), 10-19.
- Hariyono, Y., & Wahidah, F. (2025, January). Pengelolaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Islam Nusantara. In *Proceedings Annual Conference on Moderate Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, pp. 46-55).
- Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., Berk, L. E., & Singer, D. (2016). *A Mandate for Playful Learning in Preschool: Presenting the Evidence*. Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, M. I., Arifin, Z., & Wahidah, F. (2025). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SD NU 08 Ma'arif Wuluhan. *Journal of Indigenous Islamic Education*, 1(1), 43-52.
- NAEYC. (2020). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*. Washington DC.
- OECD. (2020). *Starting Strong VI: Supporting Meaningful Interactions in Early Childhood Education and Care*. OECD Publishing.
- Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.
- Permendikbudristek No. 22 Tahun 2022 tentang Standar Proses PAUD.
- Purnamasari, A., & Hadi, S. (2020). Dampak Pengenalan Calistung Terlalu Dini terhadap Psikologi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), 145-155.
- Puspitasari, D., & Damayanti, S. (2020). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Calistung di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi*, 4(1), 231-240.
- Rahmawati, A., & Putri, D. E. (2019). Beban Akademik dan Dampaknya terhadap Psikologis Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(2), 95-106.
- Sholeha, K. N., Wahidah, F., & Yusmira, Z. (2024). ANALYSIS OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION MANAGEMENT IN THE INTERNALIZATION OF ECOLOGICAL-RELIGIOUS MORAL VALUES AT RAUDHOTUL ATHFAL. *AL-MAFAZI: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT*, 2(2), 77-91.

- Sofyan, H., & Fitriyah, N. (2021). Miskonsepsi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Masyarakat Urban. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 890–899.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha Press.
- UNESCO. (2016). *Investing Against Evidence: The Global State of Early Childhood Care and Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahidah, F., & Sinta, D. (2025). Empowering Teenagers Through Gender-Segregation Education: A Case Study On School Management. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 220-243.
- Walidin, Saifullah, M., & Tabrani, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Yusuf, S., & Herlina. (2018). Kompetensi Guru PAUD dalam Menerapkan Pembelajaran Holistik Integratif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45–54.